

**STRATEGI DISIPLIN DALAM PENGASUHAN DITINJAU DARI BUDAYA
KELUARGA DAN TEMPERAMEN ANAK DI KECAMATAN SAKO KELURAHAN
SIALANG PALEMBANG**
**(DISCIPLINE STRATEGY IN MOTHERING FROM FAMILY CULTURE AND TEMPERAMENT
CHILD OF IN DISTRICT SAKO KELURAHAN SIALANG PALEMBANG)**

Itryah Arfianto

Universitas Bina Darma
Jln. Ahmad Yani No.12, Plaju, Palembang

Pos-el: Itryah@yahoo.com

Abstracts:

The purpose of this research was to determine and analyses (1) The relation of discipline strategy in mothering (parenting) evaluated from family culture and temperament of child; (2) the relation of discipline strategy in mothering (parenting) evaluated from family culture; (3) the relation of discipline strategy in mothering (parenting) evaluated from temperament of child.

The Population in this research is parent (father and mother) is remaining together in household, Age spread 25 - 49 years, Has child which average of having age 2 to 12 years, Research subject majority resides in Kecamatan Sako Kelurahan Sialang.

Based on the results of research data analysis, known $p=0.000$ ($p<0.01$). It means there is a very significant relationship between discipline strategy in mothering (parenting) evaluated from family culture and temperament child of in Kecamatan Sako Kelurahan Sialang Palembang

Keywords: *discipline strategy, mothering (parenting), family culture, temperament of child*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Hubungan strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) ditinjau dari budaya keluarga dan temperamen anak; (2) hubungan strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) ditinjau dari budaya keluarga; (3) hubungan strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) ditinjau dari temperamen anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu) yang tinggal bersama-sama dalam rumah tangga, Rentang usia 25 - 49 tahun, Memiliki anak yang rata-rata berusia 2 sampai 12 tahun, Mayoritas subyek penelitian bertempat tinggal di Kecamatan Sako Kelurahan Sialang.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui nilai $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) ditinjau dari budaya keluarga dan temperamen anak di Kecamatan Sako Kelurahan Sialang Palembang

Kata-kata Kunci: strategi disiplin, pengasuhan, budaya keluarga, temperamen anak

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu komunitas. Keluarga terbentuk dalam sebuah ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Keluarga juga sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang dihasilkan dari ikatan pernikahan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. pengertian sempit (sebagaimana yang dikenal pada umumnya) dan pengertian luas. Latar belakang perbedaan pengertian ini adalah kondisi-kondisi

sosial yang terjadi. Ikatan dalam keluarga bersifat pilihan, yang dipilih oleh manusia untuk dirinya dan bahkan diusahakannya, sebab tanpa ikatan itu dirinya akan terancam. Ikatan ini bersifat alami dan tidak dapat diputuskan, seperti yang terlihat dalam penciptaan manusia yang dilahirkan secara tawanan bagi sekumpulan sifat-sifat fisiologis, misalnya tinggi, rendah, kurus dan gemuk, warna kulit, mata dan seterusnya. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa,

dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orangtua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain perbedaan keluarga dan pengasuhan. Anak-anak bertumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Sebagian anak tinggal dalam keluarga yang belum pernah mengalami perceraian, sebagian yang lain sepanjang masa awal anak-anak tinggal dalam keluarga orangtua tunggal, dan sebagian anak-anak yang lain tinggal dalam keluarga tiri. Beberapa anak hidup di dalam kemiskinan, sedangkan anak-anak lain hidup dalam keluarga yang beruntung secara ekonomis. Sebagian ibu anak-anak itu bekerja purna waktu dan menitipkan anak-anaknya dipanti rawat siang, sementara ibu-ibu lain tinggal dirumah bersama anak-anaknya (Santrock, 2002).

Sadar ataupun tidak sadar, bahwa kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anaknya bukanlah urusan yang sepele. Ini urusan sangat besar, anak mungkin tetap beranjak dewasa, tetapi menjadi sosok manusia yang mempunyai pola berpikir kacau, bersikap mental negatif, dan berkarakter lemah. Jika bangsa Indonesia didominasi oleh manusia-manusia seperti itu, tidak mungkin bangsa ini akan menjadi besar. Bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa inferior. Satu per satu masalah manusia yang terjadi di bangsa ini dan dicoba menarik kesimpulan, akar penyebabnya di budaya keluarga yang berkaitan dengan pola asuh orang tua (Utomo, 2005).

Ketika anak berangsur-angsur menjadi dirinya sendiri, pengasuhan terhadap anak dapat menjadi hal yang menantang. Orang tua harus berhadapan dengan seseorang yang memiliki keinginan dan pikiran sendiri, tetapi masih harus belajar banyak mengenai perilaku yang sesuai dalam masyarakat. Lebih dari itu, setiap anak berbeda dan karakteristik individual ini mempengaruhi tipe pola asuh yang diterima oleh anak (Feldman, 2009). Salah satu faktor dalam keluarga yang dapat menimbulkan masalah pada anak adalah ketidakmampuan orangtua dalam menerapkan disiplin secara tepat.

Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain, dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama. Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Anak merasa lebih aman apabila mengetahui secara pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan.

Cara menyatakan batasan pun harus dipikirkan dengan baik. Harus dicari jalan bagaimana mengemukakannya dengan tetap menghormati harga diri anak tanpa melukai perasaannya. Memberikan larangan harus dilakukan dengan mengungkapkan kewibawaan, bukan penghinaan dan cemoohan. Biasanya orang tua berpikir, akan

lebih mudah jika membiarkan pelanggaran anak daripada meributkannya. Karena disiplin menuntut usaha keras.

Disiplin memiliki konsep yang negatif, sebagai pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan, bentuknya adalah pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dalam kehidupan masyarakat secara umum, metode yang paling sering digunakan untuk mendisiplinkan warganya adalah dengan pemberian hukuman. Hal yang sama dilakukan juga oleh sebagian besar orang tua dalam mendidik anak-anak. Kerugiannya adalah disiplin yang tercipta merupakan disiplin jangka pendek, artinya anak hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada mereka. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan.

Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada anak karena harus menanggung hukuman yang diberikan orang tuanya jika ia melanggar batasan yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika banyak anak memiliki persepsi bahwa disiplin itu adalah identik dengan penderitaan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi pada anak-anak tetapi juga seringkali dialami oleh orang tua mereka. Akibatnya tidak sedikit orang tua membiarkan anak-anak “bahagia” tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan besar, karena di masa-masa perkembangan berikutnya maka individu tersebut akan mengalami berbagai

masalah dan kebingungan karena tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri.

Goleman (1995) mencatat bahwa ada ratusan kajian yang memperlihatkan bahwa bagaimana para orangtua memberi perlakuan terhadap anak-anaknya apakah dengan kekuasaan, disiplin yang keras atau dengan pemahaman yang empatik, dengan acuh tak acuh atau dengan kehangatan, dan lain sebagainya memiliki konsekuensi yang mendalam dan abadi dalam kehidupan emosional anak. Disiplin (*discipline*) adalah metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas. Hal ini dapat menjadi alat yang baik untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri.

Menurut Feldman (2009) menjelaskan bahwa jika hanya melihat imbalan dan hukuman saja mungkin terlalu menyederhanakan bagaimana cara orangtua mempengaruhi orang lain. Penelitian kontemporer lebih berfokus pada tiga kategori strategi yang lebih luas dari disiplin yaitu penonjolan kekuasaan, induksi dan penarikan kasih sayang.

Kebanyakan orangtua menggunakan lebih dari satu strategi, bergantung pada situasi. Orangtua cenderung menggunakan argument untuk membuat anak memperhatikan orang lain. Orangtua menunjukkan penonjolan kekuasaan ketika permainan menjadi terlalu kasar dan mereka menggunakan keduanya untuk menangani kebohongan dan pencurian (Grusec & Goodnow, 1994).

2. TEORI STRATEGI DISIPLIN DALAM PENGASUHAN DITINJAU DARI BUDAYA KELUARGA DAN

TEMPERAMEN, METODE, HIPOTESIS DAN ANALISIS

2.1 Pengertian Disiplin

Menurut Hurlock (2002) menjelaskan bahwa konsep dari disiplin adalah sama dengan 'hukuman'. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh orangtua, guru, atau orang dewasa lain yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin – *disciplina* – berarti mengajar, yang mengandung pengertian positif dan membangun. Disiplin dan hukuman adalah dua hal yang berbeda. Disiplin merupakan suatu proses untuk melatih pikiran dan karakter untuk menghasilkan kontrol diri, sedangkan hukuman adalah untuk menyebabkan rasa sakit dan tidak nyaman akibat perilaku yang salah. Hukuman merupakan bagian dari disiplin, tapi bukan satu-satunya cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengatasi perilaku buruk anak. (Sukanto, 2010)

2.2 Strategi Disiplin

. Menurut Feldman (2009) strategi disiplin terfokus dalam tiga kategori yang lebih luas yaitu :

1. Penonjolan kekuasaan (*power assertion*) ditujukan untuk menghentikan atau menekan perilaku yang tidak diinginkan melalui kontrol orangtua yang dilakukan secara verbal atau fisik; dalam hal ini termasuk meminta, ancaman, penarikan hak-hak, memukul, atau bentuk hukuman lainnya.

2. Teknik induktif (*inductive techniques*) yaitu dirancang untuk mendorong perilaku yang diinginkan (atau menekan perilaku yang tidak diinginkan) melalui argument dengan anak ; dalam hal ini termasuk penerapan batasan, menunjukkan konsekuensi logis dari sebuah tindakan, memberikan penjelasan, berdiskusi, dan memperoleh ide dari anak mengenai hal yang dianggap adil.
3. Penarikan kasih sayang (*withdrawal of love*) yaitu dapat berbentuk pengabaian, isolasi, atau menunjukkan ketidaksukaan pada anak.

Menurut Cole (Tan, 2009) menjelaskan ada empat tipe orang tua dalam mendisiplinkan dan mendidik anak-anaknya antara lain :

1. Orang tua yang kasihnya tinggi tapi disiplinnya rendah yaitu produk yang akan dihasilkan oleh orang tua yang sangat mengasihi anaknya tapi tidak pernah mendisiplinkannya akan melahirkan anak yang manja.
2. Orang tua yang kasihnya rendah tapi disiplinnya tinggi
Tipe orang tua seperti ini selalu menghukum anaknya dengan kasar tanpa memberikan gambaran kepada anaknya bahwa sesungguhnya mereka mengasihi anaknya. Menganggap jika kasih terlalu diperlihatkan maka anak akan menjadi cengeng dan kurang ajar.
3. Orang tua yang memiliki kasih dan disiplin yang rendah

Manusia tidak hanya membutuhkan makan dan minum tapi juga butuh perhatian, kasih sayang, didikan dan penjagaan. Jika tidak mendapatkan semua itu anak akan menjadi rapuh, gampang putus asa, gampang menyerah dan bermental lemah.

4. Orang tua yang memiliki kasih dan disiplin yang tinggi

Ini seharusnya dimiliki orang tua ketika orang tua menerapkan disiplin, orang tua juga mengulurkan kasih kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, bila suatu saat orang tua harus menghukum anaknya maka sesudahnya mereka harus memeluk dan memberikan keyakinan pada anaknya bahwa sesungguhnya mereka mengasihinya.

2.4. *Pengasuhan (Parenting)*

Andayani & Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa pengasuhan (*parenting*) adalah suatu proses sosialisasi yaitu cara seorang individu belajar nilai, sikap, dan cara berperilaku yang khas pada masyarakat di mana ia berada.

Menurut Baldwin (Ahmadi, 2007) membagi dua kategori pengasuhan yaitu :

1. Pengasuhan Otoriter yaitu orang tua menaruhkan banyak larangan-larangan yang diberikan kepada anak-anak yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab.
2. Pengasuhan Demokratis yaitu didikan di mana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan-peraturan,

menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.

Menurut Baumrind (Matsumoto, 2004) mengidentifikasi tiga pola utama pengasuhan (*parenting*) orang tua yaitu :

- a. Orang tua yang Otoriter yaitu gaya pengasuhan yang menuntut kepatuhan mutlak dan menganggap anak butuh untuk dikendalikan atau dikontrol.
- b. Orang tua yang Permisif yaitu gaya pengasuhan yang memperbolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit panduan baku.

Orang tua yang Otoritatif yaitu gaya pengasuhan yang tegas, adil dan masuk akal. Gaya ini dianggap dapat mendorong berkembangnya anak-anak yang mandiri, kompeten, dan sehat secara psikologis yang mudah bekerja sama dan nyaman dalam berbagai situasi social.

2.5 *Pengertian Temperamen*

Temperamen dideskripsikan sebagai bagaimana seseorang bertingkah laku; bukan apa yang orang lain lakukan, tapi bagaimana mereka melakukannya (Feldman, 2009).

Rothbart, dkk (2000) menjelaskan bahwa seorang anak mungkin tidak bertingkah laku sama di berbagai situasi. Juga, temperamen mungkin bukan saja mempengaruhi bagaimana pendekatan dan reaksi anak terhadap dunia luar, tetapi juga bagaimana mereka mengatur fungsi mental, emosional, dan perilaku mereka.

Matsumoto (2004) temperamen biasanya dipandang sebagai gaya interaksi dengan dunia yang berakar pada biologi dan sudah ada sejak lahir. Menurut Allport (Hall, Lindzey, &

Campbell, 1998), temperamen adalah adalah disposisi perilaku individu yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis. Oleh sebab itu temperamen sedikit sekali mengalami modifikasi di dalam perkembangan. Dalam hal ini peranan faktor keturunan pada temperamen lebih besar daripada peranan faktor keturunan pada aspek-aspek kepribadian yang lain.

Menurut Rothbart, dkk (2000) temperamen adalah perbedaan mendasar pada reaktivitas dan self-regulation, di mana perbedaan ini berhubungan dengan perbedaan biologis yang menetap pada individu yang dipengaruhi oleh faktor hereditas, perkembangan, dan pengalaman.

Thomas & Chess (Matsumoto, 2004) menggambarkan bahwa ada tiga kategori utama temperamen yaitu :

1. Temperamen gampang yaitu dicirikan oleh gaya perilaku yang wajar, mudah menyesuaikan, agak intens, positif dan responsive
2. Temperamen sulit yaitu gaya penarikan diri yang tidak stabil dan intens , yang secara umum biasanya dicirikan oleh suasana hati yang negatif.
3. Temperamen lambat-untuk-mulai (*slow-to-warm-up*) yaitu membutuhkan waktu untuk memulai suatu transisi dalam aktivitas dan pengalaman. Temperamen ini pada awalnya mungkin akan menarik diri atau merespon secara negatif, apabila diberi waktu dan dukungan mereka akan bisa menyesuaikan diri dan bereaksi secara positif.

2.6. Budaya Keluarga

Istilah budaya menurut Brown (Kertamuda, 2009) adalah sebuah sistem aturan yang dinamis, eksplisit, dan implisit, yang dibangun oleh kelompok-kelompok yang menjalin kelangsungan hidup mereka. Budaya melibatkan sikap, nilai keyakinan, norma, dan perilaku yang dianut bersama oleh sebuah kelompok tetapi dijaga secara berbeda oleh setiap unik spesifik di dalam kelompok, dikomunikasikan lintas generasi, relatif stabil tetapi mempunyai peluang untuk berubah seiring waktu.

Kertamuda (2009) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan dimana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang disekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas, sehingga peran keluarga sangatlah penting untuk perkembangan kepribadian seorang anak. Pada masyarakat kita, keluarga adalah tempat seorang bergantung , baik secara ekonomi maupun untuk kehidupan sosial lainnya, sekaligus juga berperan dominan dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan.

Loundon & Bitta (Kertamuda, 2009) menjelaskan bahwa istilah keluarga (*family*) dan rumah tangga (*household*) tidak selalu bermakna sinonim karena terdapat hal yang membedakan dari keduanya. Pada sebuah rumah tangga tercakup didalamnya hubungan antara anggota keluarga dan bukan anggota keluarga yang tinggal di sebuah rumah. Rumah tangga bisa terdiri atas keluarga dan bukan keluarga, sedangkan keluarga cakupannya lebih terbatas dan hanya terdiri atas dua orang atau lebih

berdasarkan ikatan darah, pernikahan, atau adopsi.

Menurut Ahmadi (2007) Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Menurut Kertamuda (2009) bahwa keluarga di Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh suatu sistem, baik itu kekerabatan, budaya, aturan-aturan yang berlaku, dan juga sistem nilai yang ada. Bentuk keluarga juga erat kaitannya dengan semakin kompleksnya kehidupan saat ini yang ditimbulkan oleh status sosial dan ekonomi dan juga dinamika yang terjadi dalam keluarga Indonesia.

Lebih lanjut Kertamuda (2009) menjelaskan beberapa tipe/bentuk keluarga, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Keluarga batih (*nuclear family*)
Merupakan satu unit keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga batih memiliki keunggulan yaitu, keakraban yang terjalin dalam hubungan satu anggota keluarga dengan anggota lain.
2. Keluarga luas (*extended family*)
Keluarga luas terdiri atas beberapa keluarga batih. Salah satu ciri keluarga luas adalah *joint family*, yang terdiri beberapa orang kakak beradik beserta anak-anak mereka, dan saudara kandung perempuan mereka yang belum menikah. Keluarga luas (*extended family*) merupakan keluarga

yang didalamnya termasuk sejumlah keluarga ini adalah salah satu ciri dari keluarga Indonesia, dimana ikatan darah menjadi pemersatu dalam hubungan satu dengan yang lain.

3. Keluarga konjugal atau pertalian (*conjugal family*)

Keluarga ini terdiri atas pasangan suami istri beserta anak dan mempunyai hubungan dengan kerabat dari keluarga yang berorientasi pada salah satu atau kedua belah pihak. Keluarga konjugal yang sering kali kita temui adalah adanya kerabat (bukan dari ikatan darah) yang tinggal dalam keluarga tersebut.

4. Keluarga dengan orang tua tunggal (*singel parent family*)

Keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya salah satu dari orang tua yang tinggal bersama anaknya (mungkin ibu, mungkin ayah) dan bertanggung jawab sepenuhnya atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau karena kelahiran anak di luar nikah. Bentuk keluarga ini cenderung mulai banyak terjadi di Indonesia.

2.7 Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu) yang tinggal

bersama-sama dalam rumah tangga, Rentang usia 25 - 49 tahun, Memiliki anak yang rata-rata berusia 2 sampai 12 tahun, Mayoritas subyek penelitian bertempat tinggal di Kecamatan Sako Kelurahan Sialang. Adapun jumlah populasi 5441 Kepala Keluarga Laki-laki (Data Kependudukan Kecamatan Sako Kelurahan Sialang Tahun 2010) orang. Berdasarkan Table Krejcie dan Morgan dengan presentase sampel 5 % , maka sampel yang diambil sebanyak 373 orang. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang terdiri dari kategori-kategori, kelompok atau golongan yang sejajar dengan mengambil individu yang terdapat pada kategori populasi sesuai dengan proporsinya untuk dijadikan sampel penelitian, dengan randomisasi yang menggunakan undian sehingga setiap unsure dari populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

Pengambilan sampel secara *proporsional random sampling* memakai rumusan alokasi proporsional dari Sugiyono (1999) yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

- n_i = jumlah sampel menurut stratum
- n = jumlah sampel seluruhnya
- N_i = jumlah populasi menurut stratum
- N = jumlah populasi seluruhnya

Untuk mencari jumlah sampel keseluruhan dengan tingkat presisi sebesar 5% digunakan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

2.8 Variabel Penelitian

Secara operasional variable perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variable penelitian. Singarimbun (Riduwan, 2008) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsure penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variable itu diukur.

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu dua variable bebas dan satu variable terikat :

- a. Budaya Keluarga (X1) Variabel Bebas (*Independent*) yaitu Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekumpulan orang (ibu, ayah dan anak) yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri.
- b. Temperamen Anak (X2) Variabel Bebas (*Independent*) yaitu Sebagai sebuah karakteristik, dimana anak dapat mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi, tetapi juga bagaimana mereka mengatur fungsi mental, emosional, dan perilaku mereka.
- c. Strategi disiplin dalam Pengasuhan (*Parenting*) (Y), Variabel Terikat

(*Dependent*) yaitu suatu proses sosialisasi untuk melatih pikiran dan karakter dengan cara belajar nilai, sikap dan cara berperilaku yang khas pada masyarakat di mana individu berada untuk menghasilkan kontrol diri (Individu disini adalah anak usia 2-12 tahun).

2.9 Alat Ukur

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel strategi disiplin dalam pengasuhan (*Parenting*) adalah Skala strategi disiplin dalam pengasuhan yang peneliti susun sendiri berdasarkan strategi disiplin dalam pengasuhan menurut Feldman (2009) terfokus dalam tiga kategori yang lebih luas yaitu : (a) Penonjolan kekuasaan (*power assertion*) ditujukan untuk menghentikan atau menekan perilaku yang tidak diinginkan melalui kontrol orangtua yang dilakukan secara verbal atau fisik; dalam hal ini termasuk meminta, ancaman, penarikan hak-hak, memukul, atau bentuk hukuman lainnya. (b) Teknik induktif (*inductive techniques*) yaitu dirancang untuk mendorong perilaku yang diinginkan (atau menekan perilaku yang tidak diinginkan) melalui argument dengan anak ; dalam hal ini termasuk penerapan batasan, menunjukkan konsekuensi logis dari sebuah tindakan, memberikan penjelasan, berdiskusi, dan memperoleh ide dari anak mengenai hal yang dianggap adil. (c) Penarikan kasih sayang (*withdrawal of love*) yaitu dapat berbentuk pengabaian, isolasi, atau menunjukkan ketidaksukaan pada anak.

Sedangkan untuk memperoleh data mengenai variabel temperamen anak, adalah diungkap dengan menggunakan Tes Temperamen. Berdasarkan Teori dasar tentang empat watak manusia oleh Hipocrates (140 SM-370 SM). Dan dari sini kemudian berkembang berbagai penelitian dan serangkaian tes untuk mempermudah memahami kepribadian manusia. Tes temperamen ini dibuat oleh Tan (2009) yang terdiri dari empat tipe kepribadian anak-anak yaitu dominan, intim, stabil dan cermat.

Untuk memperoleh data mengenai variabel budaya keluarga, peneliti dapatkan dari identitas singkat subyek mengenai jumlah keluarga keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Dari sini akan disimpulkan bentuk keluarga (budaya keluarga) didalamnya.

3. HASIL

Penelitian ini menggunakan teknik Chi-Square yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) dilihat dari budaya keluarga dan temperamen anak. Setelah melalui analisis pengolahan data diperoleh hasil yang mendukung hipotesis tersebut. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti melalui nilai koefisien korelasi yang diperoleh nilai $p=0,000$. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan signifikansi pada taraf uji 1% ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama

variabel budaya keluarga dan temperamen anak memberikan pengaruh terhadap strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*).

Setiap keluarga tanpa disadari memiliki budayanya sendiri-sendiri. Budaya keluarga merupakan nilai-nilai yang dianut bersama oleh tiap-tiap anggota keluarga, yang merupakan hasil persepsi tiap anggota keluarga terhadap kebiasaan didalam keluarga mereka sendiri. Budaya keluarga merupakan aturan tidak tertulis yang tercipta sejak keluarga itu terbentuk. Keluarga merupakan lingkungan dimana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-rang disekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas, sehingga peran keluarga sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Sebab keluarga di Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh suatu sistem, baik itu kekerabatan, budaya, aturan-aturan yang berlaku, dan juga sistem nilai yang ada. Hal ini jelas bahwa budaya keluarga sangat erat kaitan dengan pembentukan dan pemilihan strategi disiplin orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Balson (Shochib, 2000) bahwa dalam hal mengajukan strategi pendisiplinan terhadap anak-anak berdasarkan melibatkan anak dalam perencanaan dan proses pembudayaannya, termasuk pemberian sanksi. Sebab esensi kehidupan sosial dalam keluarga adalah saling merasakan antara anggota keluarga

yang merupakan dasar lahirnya partisipasi yang bertanggung jawab. Karena yang paling berperan terhadap pembentukan budaya keluarga ini adalah orang tua. Tanpa disadari orang tua mengindoktrinasi dan mensosialisasikan fikiran dan perasaannya kepada anak-anaknya. Bahkan orang tua memberikan contoh untuk diikuti anak-anaknya. Sehingga fikiran, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi orang tua semakin terinternalisasi pada diri anak. Penerapan disiplin yang dilakukan orang tua tidak terlepas dari seberapa besar orang tua menerapkan disiplin pada dirinya sendiri. Karena bagaimanapun juga anak-anak akan meneladani sikap orang tua dan nilai-nilai yang dibawa oleh orang tua.

Berdasarkan pengertian pedagogis bahwa keluarga merupakan "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu tergantung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Shochib, 2000), artinya bahwa dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ayah dan ibu) adalah kesatuarah dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin. Salah satu faktor yang penting adalah keutuhan keluarga (ayah dan ibu)

dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan menjawab hipotesis yang ke dua bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) dilihat dari budaya keluarga. *Pearson Chi-Square* = 22,135 dengan $p = 0,005$ ($p < 0,05$) dan jika dilihat dari tipe keluarga yang menerapkan strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) yaitu keluarga inti (*nuclear family*) sejumlah = 198 orang dari 300 subyek yang diteliti. Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sehingga dalam hal perlakuan dan penerapan strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) lebih mudah dan terkontrol. Sebab keluarga inti tidak menjalin hubungan fungsional yang berorientasi pada kerabat dari keluarga salah satu pihak. Keluarga inti ini memiliki keunggulan yaitu, keakraban yang terjalin dalam hubungan satu anggota keluarga dengan anggota lain. Keakraban dapat menciptakan suatu komunikasi yang baik satu dengan yang lain.

Perkembangan kehidupan dalam keluarga merupakan proses yang harus dijalani oleh setiap anggota keluarga. Perkembangan yang diharapkan adalah menuju suatu bentuk keluarga yang solid dan seimbang sehingga terbentuk keluarga yang harmonis. Menurut

Templar (2008) bahwa penerapan disiplin yang konsisten pun dari orangtua perlu dilakukan. Jika tidak anak akan merasa kebingungan, frustrasi, dan meremehkan orangtua. Bukan hanya itu saja tetapi kepercayaan mereka terhadap batasan-batasan yang telah dibuat dan ditetapkan juga akan menurun. Jika strategi disiplin diterapkan dengan konsisten anak-anak akan merasa aman dan saling mendukung satu sama lain dan juga saling berbagi tugas yang sulit. Semua itu cukup berharga untuk dilakukan dan anak-anak akan merasa lebih bahagia, lebih jelas terhadap batasan-batasan dan anak akan menghormati orangtua mereka.

Bila dianalisis, strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) orangtua yang dibangun atas dasar prinsip demokrasi. Secara logis, demokratisasi dalam kehidupan keluarga merupakan penciptaan iklim sosial yang akan melahirkan sikap saling percaya diri di antara sesama anggota keluarga. Kebersamaan dalam tanggung jawab yang menjadi esensi demokrasi merupakan lahan subur bagi terciptanya keluarga yang dapat mengundang dan mempengaruhi anak, mengarahnya perhatian anak terhadap pengaruh lingkungan keluarga, dan terciptanya kesan dalam diri anak tentang lingkungan keluarga.

Selanjutnya untuk hipotesis yang ketiga, berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan strategi disiplin dalam pengasuhan

(parenting) jika dilihat dari temperamen anak. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari *Pearson Chi-Square* = 13,706 dengan $p = 0,621(p > 0,05)$ dengan demikian hipotesis ditolak. Analisis terhadap hasil hipotesis ini, bahwa kebanyakan orangtua menggunakan lebih dari satu strategi, tergantung pada situasi. Grusec & Goodnow (Feldman, 2009) menjelaskan bahwa orangtua cenderung menggunakan argumen untuk membuat anak memperhatikan orang lain. Mereka menunjukkan penonjolan kekuasaan ketika permainan menjadi terlalu kasar dan mereka menggunakan keduanya untuk menangani kebohongan dan pencurian.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa memang pada dasarnya tingkat kognitif, temperamen dan emosi merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi respon anak (Grusec et al., 1994) Panduan yang lembut tampaknya sangat sesuai pada anak yang cemas dan takut, yang cenderung menjadi sedih ketika mereka berperilaku salah. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa hubungan strategi disiplin dalam pengasuhan (parenting) lebih banyak menggunakan teknik induktif yaitu dirancang untuk mendorong perilaku yang diinginkan (atau menekan perilaku yang tidak diinginkan) melalui argument dengan anak ; dalam hal ini termasuk penerapan batasan, menunjukkan konsekuensi logis dari sebuah tindakan, memberikan penjelasan,

berdiskusi, dan memperoleh ide dari anak mengenai hal yang dianggap adil. Dengan nilai frekuensi Mean = 40,59, sejalan dengan hasil temperamen anak kebanyakan menjadi B = Intim dengan N = 212.

Menurut Grusec & Goodnow menjelaskan bahwa keefektifan disiplin orang tua mungkin tergantung pada seberapa baik anak memahami dan menerima pesan dari orang tuanya, baik secara kognitif maupun emosional (Feldman, 2009). Sebab untuk menerima pesan anak harus menyadari bahwa itu adalah hal yang sesuai sehingga orangtua harus adil dan akurat serta jelas dan konsisten dalam ekspektasi mereka, anak harus menyesuaikan disiplin dengan kesalahan dan tingkat kognitif, emosional, dan temperamen anak. Anak akan lebih termotivasi untuk menerima pesan jika orangtua hangat dan responsif serta bila mereka menumbuhkan empati terhadap seseorang yang sudah menjadi korban kesalahan anak.

Sesuai dengan hipotesis pertama bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara strategi disiplin dalam pengasuhan (parenting) ditinjau dari budaya keluarga dan temperamen anak. Artinya jika orang tua menggunakan strategi disiplin dalam pengasuhan terhadap anak-anak mereka dengan cara demokratis atau menggunakan teknik induktif, serta dipengaruhi oleh budaya keluarga yang konsisten tanpa campur tangan orang lain dalam keluarga

inti hanya ada ayah dan ibu serta anak-anak. Maka akan menghasilkan anak dengan temperamen yang Stabil dengan aspek-aspeknya yaitu ramah, sabar, kooperatif, setia, berempati, mediator, mengalah, suka damai, berkorban, pasif, apatis, ragu, kompromi, pesimis, terlalu hati-hati, puas diri, lambat, dan batasi diri.

Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya dan berusaha sedapat mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. menginginkan anak – anak bersikap manis, baik, tidak menimbulkan masalah, dan mau menuruti perilaku disiplin yang diterapkan dalam keluarga. Namun adakalanya anak – anak yang cintai ini bertindak tidak sesuai dengan harapan . Kondisi ini memicu konflik antara orang tua dan anak. Sebenarnya perilaku anak- anak ini wajar, karena mereka masih mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Tugas orang tualah yang membimbing anak untuk mengetahui perbuatan mana yang benar dan mana yang salah. Para orang tua diwajibkan menjalankan aturan yang sama dalam proses pendisiplinan anak yaitu jangan sampai merusak suasana emosional anak. Pada dasarnya disiplin adalah menemukan alternative yang efektif untuk menghukum.

Dalam upaya menegakkan disiplin, segala hal yang menimbulkan kemarahan harus dihindari. Sebaliknya segala sesuatu yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan

rasa hormat terhadap diri sendiri dan diri orang lain harus terus dibina. Menegakkan disiplin pada anak membutuhkan keterampilan khusus yang tentu saja dapat dipelajari oleh semua orang tua khususnya kemampuan untuk memahami perasaan dan keinginan anak dan kemampuan untuk mengekspresikan suasana emosional.

Dalam pendekatan disiplin yang dianjurkan, saat orang tua mendisiplinkan anaknya, orang tua mengizinkan anak berterus terang tentang perasaan mereka, namun perlu memberikan batasan- batasan atas semua tindakan. Pembatasan dan larangan sebaiknya disampaikan dengan cara yang tidak menyinggung harga diri anak dan orang tua, tidak bersifat sewenang- wenang atau sembarangan. Proses pendidikan mewajibkan orang tua bersikap penuh kasih sayang, sabar dan berwibawa namun juga tegas. Bila orang tua sudah yakin dan tegas terhadap suatu larangan dan larangan itu disampaikan dengan bahasa yang tidak ofensif, biasanya anak- anak akan menuruti dan menyesuaikan diri. Penerapan disiplin yang dilakukan orang tua tidak terlepas dari seberapa besar orang tua menerapkan disiplin pada dirinya sendiri. Karena bagaimanapun juga anak- anak akan meneladani sikap orang tua dan nilai- nilai yang dibawa oleh orang tua.

Orang tua harus berusaha untuk selalu membuat disiplin itu tepat dan mengena. Kecakapan dan ketangkasan dalam hal ini

membawa hasil yang akan membimbing anak untuk hidup tertib. Akhirnya, dengan sendirinya anak akan menyadari kesalahannya sehingga ia dapat memperbaikinya kemudian.

Menjalankan disiplin harus dengan suasana tenang. Penyampaian atau penjelasan arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab. Hal tersebut akan menolong anak untuk menyadari kesalahannya dan mendorong dia memperbaikinya. Dalam mendisiplin anak, hendaknya orang tua bisa bersikap tenang dan tidak melakukannya dengan marah, agar si anak menjadi yakin bahwa orang tua tidak hanya sekadar menghukum, tetapi juga mendisiplin mereka. Dalam menilai kesalahan anak, sebaiknya orang tua dapat bersikap jujur. Menilai kesalahan dengan cara jujur akan memberi kesempatan pada diri sendiri untuk mencari tahu letak kesalahan

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data, maka penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*) ditinjau dari budaya keluarga dan temperamen anak di Kecamatan Sako Kelurahan Sialang Palembang (nilai $p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa budaya keluarga dan temperamen anak memberikan pengaruh terhadap strategi disiplin dalam pengasuhan (*parenting*).

DAFTAR RUJUKAN

- Anshor & Ghalib. 2010. *Parenting with Love*. P.T. Mizan Pustaka. Jakarta
- Andayani & Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Citra Media. Surabaya.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Feldman, O.P. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. P.T. Salemba Humanika. Jakarta
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books
- Grusec & Goodnow, 1994. *Impact of Parental Discipline Methods on The Child's Internalization of Values: Areconceptualization of Current Points of View*. Developmental Psychology.
- Horn dkk, 2004. *Discipline In The Afrika American Community; The Impact of Socioeconomic Status On Beliefe and Practices*. Pediatrics.
- Hurlock, B.E. 2002. *Perkembangan anak; jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Irene & Hezberg, 1985. *Family therapy: An Overview. Second Edition*. Publishing Company. California
- Kochhanska. 1997. *Multiple Pathways to Conscience for Children With Different Temperaments: From Toddlerhood to Age 5*. Developmental Psychology.
- Kertamuda. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Na'imah, K. 2009. *Coparenting Pada Keluarga Muslim*. Jurnal Ilmiah Psikologi d.h. Kognisi. Indigeneus. Surakarta
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung
- Rothbart, dkk. 2000. *Temperament and Personality: Origins and Outcomes*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Santrock, W. J. 2002. *Life Span Development*. Erlangga. Jakarta
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian*. Bandung. Alfabenta
- Sukamto, E.M. 2010. *Permasalahan pada anak: menerapkan disiplin pada anak*. Surabaya Post. Surabaya.
- Sarwono, J. 2006. *Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14*. Andi Offset. Yogyakarta
- Templar, R. 2008. *The Rules Of Parenting*. Erlangga. Jakarta
- Tan, T & Kristianty, W. 2009. *Smart Parenting*. PT. Alex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta
- Utomo, T. 2005. *Mencegah Dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orangtua*. PT. Grasindo. Jakarta

